

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa kini cara berkomunikasi semakin berkembang bersamaan dengan teknologi modern. Penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan dapat menembus batas ruang dan waktu. Informasi dapat disajikan dalam bentuk teks naratif dan visual seperti novel, puisi, iklan, sinematografi atau film, fotografi, juga animasi. Pengemasan tersebut dibuat semenarik serta seringan mungkin agar khalayak dapat dengan mudah memahami maksud pesan (Morissan, 2013). Aktivitas kejournalistikan juga turut berada pada titik kecanggihan sesuai dengan kebutuhan khalayaknya. Hal ini dikhususkan pada metode penyampaian informasi yang dahulunya terbatas melalui layanan surat kabar, televisi, serta siaran radio pada suatu wilayah dan jangka waktu tertentu.

Suhandang dalam bukunya berjudul “Periklanan Manajemen, Kiat dan Strategi” menjelaskan istilah jurnalistik berasal dari bahasa Belanda “*journalistiek*” atau dalam bahasa Inggrisnya yakni “*journalism*” yang bersumber pada bahasa Latinnya “*djurnal*” dengan arti “harian” atau “setiap hari”. Kata jurnal juga berasal dari bahasa Prancis “*journal*” yang artinya “catatan harian” (Suhandang, 2013:13). Di zaman Romawi Kuno, jurnalistik dikenal dengan istilah “*acta diurma*” yakni segala kegiatan yang dilakukan dari hari ke hari. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jurnalistik disebut sebagai salah satu profesi mengumpulkan,

menulis, menyunting, dan meluncurkan berita di surat kabar dan lainnya atau segala macam usaha yang dilakukan berhubungan dengan kewartawanan.

Untuk pengertian secara mendalam menurut Junaedhie, jurnalistik adalah suatu kegiatan dalam bidang komunikasi, dilakukan dengan menyiarkan berita atau tanggapan mengenai peristiwa atau fenomena sehari-hari yang bersifat umum, terbuka, actual atau hangat, dengan sesegera mungkin. Jurnalistik masuk ke dalam jenis profesi yang bertugas menyajikan informasi penting untuk diketahui berkaitan dengan kehidupan secara berkala dan menggunakan media massa. Definisi lain dari jurnalistik dalam buku Studi Ilmu Publisistik adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan cara menyebarkan berita ataupun pendapat mengenai suatu hal yang umum. M. Djan Amar (1984:30) mengartikan jurnalistik sebagai usaha memproduksi kata-kata dan gambar serta dihubungkan dengan proses pemberian ide atau makna dalam bentuk audio.

Jika merujuk pada pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa jurnalistik merupakan disiplin ilmu, jenis profesi, dan seni dalam merencanakan, mengumpulkan, mendata, menuliskan, menyusun, mengolah, mengedit, mendesain, dan mempublikasikan fakta-fakta mengenai suatu fenomena atau peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang dianggap penting, menjadi suatu berita utuh dan akan dimuat dalam media massa untuk menjangkau khalayak dengan seluas-luasnya dan secepatnya. Tentu produksi berita ini harus mematuhi pedoman, Kode Etik Jurnalistik (KEJ), dan peraturan yang ada agar tidak menimbulkan dampak negatif, kerugian, atau kesalahpahaman.

Film merupakan salah satu produk komunikasi dan media jurnalistik yang bisa dinikmati khalayak luas sesuai dengan usia dan kebutuhannya. Film tidak hanya untuk menghibur (*to entertain*) tapi juga menjadi sarana informasi (*to inform*), edukasi (*to educate*), dan untuk saling mempengaruhi (*to influence*) (Effendy, 2020:31). Dengan visual dan audio yang disajikan, film dapat menyampaikan pesan beserta penggambarannya secara lebih realistis. Film menjadi salah satu karya seni yang bisa menembus ruang dan waktu berkat teknologi masa kini yang semakin maju.

Pengemasan produk visualisasi ini juga bermacam-macam, yakni diringkas dengan durasi tertentu atau dibuat menjadi beberapa babak, seperti drama series. Film juga telah berperan dalam proses komunikasi sebelum adanya media televisi dan siaran radio bahkan sejak 1920-1950, masyarakat di Amerika banyak menonton tayangan audio visual ini ke bioskop. Di tahun 1926, film *Lady Van Java* menjadi gelaran pertama diputar di Indonesia dan membawa keuntungan besar bagi *box office* (Biagi, 2010).

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992, film didefinisikan sebagai karya seni budaya dengan tujuan menjadi sarana komunikasi massa pandang dan dengar, pembuatannya didasari metode sinematografi serta direkam pada pita seluloid, piringan video, atau teknologi sejenis dalam segala bentuk juga ukuran melalui suatu proses elektronik, yang nantinya bisa ditampilkan kembali melalui proyeksi mekanik, dan sebagainya. Jika diartikan secara ringkas film dapat disebut dengan kumpulan gambar yang bergerak. Menurut Effendy dalam bukunya

menyebutkan bahwa film adalah sebuah bentuk ekspresi kesenian, yang tersusun dari teknologi-teknologi seperti fotografi rekaman suara, dan lain-lain.

Film hadir dalam berbagai gaya atau genre, contohnya komedi, horor, fantasi, romansa, dan seterusnya. Ada pula yang merupakan gabungan dari dua genre atau lebih dalam satu tayangan. Alur cerita dan tema yang disuguhkan sebagian besar diangkat dari kisah kehidupan sehari-hari, seperti edukasi atau masa sekolah remaja, sosial budaya masyarakat, sistem pemerintahan, dunia bidang kerja, dan masih banyak lainnya. Seseorang dapat menonton film menyesuaikan dengan minat dan *passion*-nya masing-masing, serta tetap mematuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Selain dengan pergi ke bioskop, di era modern ini film juga dapat dinikmati secara daring melalui platform resmi yang tersedia. Tidak terhitung karya menarik yang ditayangkan di layar lebar, dan situs ternama tak terkecuali dengan film bertemakan profesi. Topik yang dipilih berasal dari paham-paham dan pandangan berbagai disiplin ilmu, antara lain seperti kedokteran, hukum, kepolisian atau kriminalitas, industri, kejournalistikan, dan sebagainya. Salah satu tema yang menarik dan diminati bagi para pelaku media serta aktivis ilmu komunikasi adalah film-film yang menggambarkan etika dan profesionalitas seorang jurnalis atau kewartawanan. Dengan film tersebut kita dapat mengetahui bagaimana proses produksi berita dimulai dari pengumpulan data, pengolahan fakta, verifikasi informasi, dan publikasinya.

Banyak film dan drama kejournalistikan yang cukup terkenal dengan *rating* tinggi, seperti *spotlight*, *the post*, *the bang-bang club*, *kill the messenger*, drama

Korea *Pinocchio*, dan lain sebagainya. Baru-baru ini di bioskop Indonesia tepatnya pada 15 November 2022, ditayangkan film bertema jurnalisme investigasi yang dilakukan dua tokoh utama wanita dalam mengungkap kasus kekerasan seksual di dunia produksi Hollywood oleh Harvey Weinstein. Film ini berjudul “*She Said*” dengan disutradarai oleh Maria Schrader, garapan Annapurna Pictures bersama Plan B Entertainment dan dikenalkan oleh Universal Pictures. *She Said* dibuat berdasarkan buku terbitan 2019 dengan judul serupa, ditulis oleh dua reporter *The New York Times* dan terinspirasi dari kasus nyata yang mulai ramai pada tahun 2017.

She Said menceritakan dua tokoh jurnalis wanita, Megan Twohey dan Jodi Kantor yang meliput isu investigatif kasus tindakan tidak senonoh Harvey Weinstein terhadap banyak wanita di tahun 1990-an. Korban-korban ini tidak hanya aktris papan atas melainkan rekan kerja sesama bidang. Bukan hal mudah bagi mereka untuk mengumpulkan data dan kesaksian pihak terkait dikarenakan adanya penyalahgunaan kekuasaan dan stigma buruk yang akan mungkin didapatkan baik terhadap pihak jurnalis maupun pada narasumber.

Hal yang perlu diingat adalah seorang jurnalis tidak hanya bekerja untuk dirinya sendiri melainkan demi kepentingan bersama atau masyarakat umum. Berdirinya profesionalitas jurnalis didukung oleh kualitas dan kepatuhan terhadap nilai etika. Standar-standar yang menjadi acuan bagi berbagai media diluncurkan oleh asosiasi atau organisasi profesi jurnalis, salah satu organisasinya adalah *Society of Professional Journalists* di Amerika. Mereka adalah pewarta-pewarta

negara berbasis luas bertujuan untuk mendorong jurnalis menerapkan standar perilaku etika.

Dengan isu yang sensitif tidak bisa dipungkiri bahwa jurnalis harus tetap menjunjung tinggi kode etik jurnalistik. Sebagaimana pun banyaknya kesulitan yang dialami dilapangan, para jurnalis, wartawan, sampai pada pelaku media dituntut untuk tetap profesional dan bertanggung jawab pada *job description*-nya. Film ini tentu bisa memperluas wawasan dan pengetahuan khalayak terutama bagi yang ingin lebih mengenal dan menekuni dunia jurnalistik di kehidupan sosial.

Film *She Said* menampilkan karakter Jodi Kantor dan Megan Twohey yang merupakan jurnalis dari The Times New York berusaha untuk mengungkap fakta-fakta dari kasus pelecehan seksual oleh Harvey Weinstein. Dengan berbekal sebuah laptop, perekam suara, buku catatan dan dokumen, kartu identitas pers, serta telepon seluler, mereka menemui para narasumber relevan untuk meminta keterangan dari sudut pandang masing-masing agar menciptakan berita yang transparan dan netral. Salah satu adegannya adalah saat Jodi Kantor dan Megan Twohey berinteraksi dengan wanita-wanita yang menjadi korban, adegan ini menunjukkan betapa telitinya mereka dalam melakukan investigasi. Mereka tidak hanya mengajukan pertanyaan, tetapi juga berusaha membangun kepercayaan, memahami ketidaknyamanan, dan ketakutan yang mungkin dirasakan narasumber, serta memastikan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam film *She Said* terdapat makna, ilmu, dan nilai yang direkonstruksikan melalui dialog antara tokoh, penggunaan gestur, penampilan suasana, dan lainnya, secara objektif maupun tidak langsung. Sikap profesional dan penerapan kode etika

jurnalistik Jodi Kantor dan Megan Twohey menarik perhatian penulis di mana, walaupun mereka sama-sama wanita seperti para korban Weinstein, mereka tetap menjalankan tugas dengan kepala dingin, tidak terbawa emosi, mengutamakan privasi narasumber, dan sejenisnya terlepas dengan kondisi mereka di luar pekerjaan.

Salah satu penelitian terdahulu karya Prasananda Martha Sheila dengan judul “**Nilai-Nilai Etika Jurnalisme Investigasi dalam Film (Analisis Wacana Nilai-Nilai Etika Jurnalisme Investigasi dalam Film *Spotlight*)**”, menemukan bahwa film bisa memberikan pengaruh yang besar terhadap sudut pandang, pemahaman, dan pengetahuan mengenai suatu hal, dalam kasus ini adalah tentang pentingnya nilai etika dalam menjalankan tugas profesi. Juga tentang bagaimana penggambaran film dapat dengan baik merepresentasikan nilai-nilai tersebut berdasarkan analisis yang ditemukan. Film memiliki daya tarik tersendiri untuk menjadi objek penelitian, selain dari gaya penyajian juga dampak yang dihasilkan. Dalam penelitian Sheila menemukan bahwa film *Spotlight* berhasil menerapkan nilai-nilai etika berdasarkan kode etik SPJ yang terdiri dari empat elemen.

Film-film kejournalistikan ini sangat berpengaruh besar untuk memberikan pemahaman dan penggambaran mengenai dunia profesi tersebut. Selain itu bisa juga menjadi tauladan atau bahan cerminan untuk berperilaku di dunia nyata dengan mengambil nilai-nilai positif dan mengidentifikasi nilai negatif yang sesuai realitas terlepas dari karya tersebut fiktif atau bukan. Film kejournalistikan dapat menjadi contoh atau perbandingan bagi para pelaku media informasi dalam menjalankan kewajibannya.

Berdasarkan hal tersebut, penulis bermaksud mengungkap secara lebih luas dan mendalam mengenai tanda dan representasi profesionalisme jurnalis berdasarkan kaidah kode etik *Society of Professional Journalists* (SPJ) yang diterapkan oleh jurnalis-jurnalis the Times New York (pemeran Jodi Kantor, Megan Twohey, dan karakter lain disekitarnya) dalam film *She Said* menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori semiotika model Roland Barthes. Analisis ini digunakan untuk menemukan tanda dan mengartikan maksud pesan secara denotatif, konotatif, dan mitos mengenai representasi profesionalisme berdasarkan kode etik SPJ yang kedepannya diharapkan dapat menjadi referensi akademis teruji. penulis juga menggunakan paradigma konstruktivisme karena dalam penelitian membutuhkan interpretasi dan penyimpulan konstruktif, serta memberikan tanggapan atau pendefinisian baru berdasarkan proses pengamatan.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang diatas, penelitian ini difokuskan pada representasi profesionalisme jurnalis berdasarkan kode etik *Society of Professional Journalists* (SPJ) dengan menggunakan teori semiotika model Roland Barthes. Selanjutnya, agar penelitian ini lebih terarah dan terstruktur maka ditetapkan pertanyaan penelitian antara lain:

1. Bagaimana tanda denotatif dari representasi profesionalisme jurnalis berdasarkan kode etik SPJ yang tergambar dalam film *She Said*?
2. Bagaimana tanda konotatif dari representasi profesionalisme jurnalis berdasarkan kode etik SPJ yang tergambar dalam film *She Said*?

3. Bagaimana tanda mitos atau mitologi dari representasi profesionalisme jurnalis berdasarkan kode etik SPJ yang tergambar dalam film *She Said*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan penjelasan dari fokus penelitian di atas antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui tanda denotatif dari representasi profesionalisme jurnalis berdasarkan kode etik SPJ yang tergambar dalam film *She Said*.
2. Untuk mengetahui tanda konotatif dari representasi profesionalisme jurnalis berdasarkan kode etik SPJ yang tergambar dalam film *She Said*.
3. Untuk mengetahui tanda mitos atau mitologi dari representasi profesionalisme jurnalis berdasarkan kode etik SPJ yang tergambar dalam film *She Said*.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, baik secara akademik maupun praktis, seperti sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber referensi secara empiris mengenai bagaimana nilai etika dan arti profesionalisme direpresentasikan dalam peliputan berita investigasi. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan perbandingan pemikiran dalam bidang kajian ilmu komunikasi terutama pada konsentrasi kejournalistikan.

Selain itu, besar harapan penulis jika penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi para mahasiswa yang ingin dan akan meneliti fokus serupa,

yakni mengenai analisis film kejournalistikan dan penelaahan implementasi etika dan sikap profesionalitas dalam proses produksi berita. Semoga penelitian bisa memberikan pemahaman bahwa film bisa menyampaikan pesan komunikasi positif juga negatif sesuai dengan penulisan alur cerita.

2. Secara Praktis

Besar harapan penulis agar penelitian ini dapat menjadi masukan informasi empiris bagi pihak *production house* dan tim produksi terkait dari film *She Said* khususnya dalam fokus penggambaran profesi jurnalistik yang berdasarkan pada tata etika dan profesionalisme. Terutama menjadi bahan pertimbangan untuk karya-karya hebat berikutnya. Juga bagi para pelaku media, diharapkan penelitian ini dapat menjadi contoh ringan yang bisa diterapkan dalam sistem di perusahaan masing-masing serta bagi para jurnalisnya.

E. Landasan Pemikiran

E.1. Landasan Teoritis

Teori semiotika merupakan suatu kajian ilmu atau metode penelitian untuk menelaah tanda dan bagaimana tanda tersebut bekerja (Wijaya, 2016:2). Semiotika beranggapan bahwa setiap fenomena sosial di masyarakat dan kulturalnya merupakan sebuah tanda, sistem, atau aturan yang memiliki arti. Nawiroh Vera (2015:15) dalam bukunya menuliskan, Daniel Chandler mendefinisikan semiotika sebagai *study of signs*, maksudnya adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani “*semeuin*” yang artinya “tanda” atau “*seme*” (penafsiran tanda). Pateda dalam bukunya (2001:29), menjelaskan bahwa terdapat sembilan jenis semiotik, diantaranya adalah: semiotik analitik;

semiotik deskriptif; semiotik faunal; semiotik kultural; semiotik naratif; semiotik natural; semiotik normatif; semiotika sosial; dan semiotika struktural.

Menurut Roland Barthes ilmu semiotik atau semiologi adalah ilmu yang membahas atau menelaah tentang kemanusiaan (*humanity*) dalam mengartikan atau memaknai hal-hal (*things*) dalam suatu kelompok. Pemaknaan dari sebuah tanda (*sign*) ini tidak dapat disamakan atau disatukan dengan mengkomunikasikan. Memaknai dalam hal ini memiliki arti objek-objek yang diteliti hendak menyampaikan pesan, juga mengkonstitusikan sistem terorganisir dari sebuah tanda (Sobur, 2012:15). Barthes memandang signifikasi sebagai rangkaian proses yang menyeluruh dengan tatanan terstruktur. Signifikasi tidak hanya terbatas pada bahasa tetapi meliputi hal-hal di luarnya. Interaksi simbolik sebagai hal-hal yang berhubungan dengan penyusunan arti dari benda, mahluk, atau lambang melalui rangkaian komunikasi baik verbal maupun non verbal serta tujuan akhir yaitu memaknai objek tersebut berdasar pada kesepakatan wilayah tertentu (Syam, 2011:101).

Pada mulanya, semiotika dibawakan oleh Ferdinand de Saussure melalui konsep sistem tanda yang dibagi menjadi *signified and signifier* atau *signifie and significant*. Barthes mengadopsi konsep semiotika Ferdinand de Saussure dengan menambahkan konsep denotasi dan konotasi. Denotasi yaitu tataran dasar dari pemikiran, tahap selanjutnya adalah penanda dan pertanda konotasi. Barthes mengungkapkan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang menggambarkan asumsi dari khalayak dalam waktu tertentu.

Barthes juga meyakini hubungan antara penanda dan pertanda bersifat arbitrer atau tidak dapat dijelaskan berdasarkan pertimbangan logika. Barthes menyempurnakan penekanan Saussure dengan mengembangkan sistem tanda pada konotatif serta melihat pula aspek lain dari penanda yaitu mitos atau mitologi yang berdasar pada budaya atau kultur suatu masyarakat.

Tabel 1. 1 Peta Tanda Roland Barthes

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Pertanda)
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
<i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Connotative Signified</i> (Pertanda Konotatif)
<i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

(Sumber: Resty Fahira Alma, 2024: 15)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tanda denotatif terdiri dari penanda dan pertanda. Di satu sisi pada saat bersamaan, tanda denotatif juga menjadi penanda konotatif. Barthes berpandangan tanda denotasi sebagai signifikasi tingkat pertama dengan makna bersifat tertutup, eksplisit, pasti, tidak tersembunyi, sebenar-benarnya dari apa yang dilihat, dan disepakati secara universal merujuk pada realitas. Sementara, tanda konotatif sebagai signifikasi tingkat kedua yaitu tanda yang bersifat terbuka, implisit, tidak langsung, tidak pasti, dan memungkinkan adanya penafsiran baru.

Dalam konsep semiotika Barthes, konotasi identik dengan mitos yang berfungsi untuk mengemukakan atau memberi nilai dominan. Dalam mitos terdapat pula sistem tiga dimensi penanda, pertanda, dan tanda. Mitos disusun dari suatu

rangkaian pengartian yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, mitos dapat dijelaskan sebagai pola sistem pemaknaan tataran kedua di mana sebuah pertanda dapat mempunyai beberapa penanda. Mitos adalah pengembangan dari konotasi atau konotasi yang terbentuk sejak lama dimasyarakat itulah mitos. Mitos merupakan lapisan pertanda dan arti terdalam dari sebuah tanda.

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori semiotika model Roland Barthes. Penelaahan dilakukan tentang simbol atau makna dengan tanda yang dibagi menjadi dua tingkatan, yakni denotasi dan konotasi juga aspek lain dari tanda antara lain mitos. Dalam penelitian ini, makna dan tanda dalam film *She Said* tentang bagaimana profesionalisme jurnalis berdasarkan kode etik *Society of Professional Journalists* akan dikonstruksikan secara denotasi atau makna sesungguhnya dan secara konotasi dengan kata lain makna yang tidak langsung dan berkaitan pada *feeling* atau naluri seseorang. Serta bagaimana makna dipandangan dalam mitos dari hasil penelaahan denotasi dan konotasi yang dimungkinkan akan lebih berkembang dan populer.

E.2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan rangkuman dari keseluruhan rumusan penelitian. Dari uraian-uraian di atas, maka dapat dikelompokkan kerangka konseptual dalam penelitian ini tidak terlepas pada Film, Representasi, Jurnalisme Investigasi, Profesionalisme Jurnalis, Kode Etik SPJ serta Film *She Said*.

1. Film

Film adalah salah satu dari banyaknya produk kebudayaan yang berdampak besar pada pengetahuan dan persepsi masyarakat, film merupakan

karya seni yang kekuatannya dapat mendidik serta mendoktrin penontonnya (Pratista, 2008:3). Film juga dapat diartikan sebagai arsip atau dokumentasi yang merekam perjalanan jiwa zaman (*zeitgeist*). Perkembangan film hanya bisa dimengerti jika dilihat dari segi latar belakang sosial budaya bangsa terkait (Imanjaya, 2006: 30).

Film menjadi bagian dari keseharian bahkan sangat mempengaruhi gaya bahasa masyarakat saat berkomunikasi. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pengertian film yaitu lakon atau cerita gambar yang hidup. Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 adalah karya seni budaya yang menjadi media pranata sosial serta media komunikasi massa yang diproduksi berdasar kaidah sinematografi baik dengan suara ataupun tidak (Arifin, 2011:154). Film memiliki karakter atau kepribadian yang diselipkan dalam setiap penayangannya yaitu rangkaian nilai juga gagasan, visi, serta misi dalam bentuk pesan baik langsung maupun tidak. Film dapat disimpulkan sebagai rangkaian gambar bergerak berdasar pada kaidah sinematografi, dengan tujuan menyampaikan pesan atau informasi baik untuk menghibur, mengedukasi, dan mempersuasi, serta diproyeksikan ke layar di ruangan yang gelap. Dalam film terdapat beberapa macam atau jenis yang ditujukan dalam gaya penayangan.

2. Representasi

Menurut Stuart Hall representasi diartikan sebagai produksi konsep makna di dalam pikiran melalui rangkaian bahasa. Hal ini didasari dengan bahasa sebagai konsep yang mendekripsikan objek, seseorang, peristiwa yang

nyata maupun fiktif. Representasi dimaksudkan menggunakan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna atau menceritakan gambaran dunia yang penuh arti kepada pihak lain. Stuart Hall juga berpendapat makna dikonstruksikan oleh representasi dan bahasa yang fenomenanya tidak hanya melalui komunikasi verbal, namun juga visual. Sistem representasi lahir bukan atas konsep individual, melainkan melalui pengorganisasian, penyisipan, dan klasifikasi konsep serta kompleksitas kaitan (Hall, 1997:15). Menurut John Fiske, representasi adalah hal yang merujuk pada proses penyampaian realitas dalam komunikasi, melalui kata, kalimat, bunyi, dan kombinasi satu dengan lainnya. Proses ini diawali dengan memaknai atau mengkonstruksi dunia, kemudian penilaian tersebut dituangkan dalam bahasa atau simbol. Hubungan antara “suatu hal” dan “rangkaian konsep” menjadi poin penting dari representasi. Representasi merupakan konsep yang mengkaitkan antara pengertian atau makna dengan bahasa. Representasi menjadi sebuah bagian esensial dalam proses makna yang dihasilkan dan diubah atau dikembangkan oleh anggota kultur tersebut. Hall mengatakan representasi adalah jalan makna diberikan kepada objek yang tervisualisasi melalui citra atau lainnya sejenis.

3. Profesionalisme Jurnalis

Dalam menjalankan suatu profesi, etos kerja, etika, dan profesionalitas sangat berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain (Artiningrum, 2013:1). Profesionalisme dari sudut pandang Alex Sobur ialah sikap dan tindakan yang mementingkan kaidah dan norma sesuai profesinya. Menurutnya

keberhasilan tidak hanya bergantung pada keterampilan dan kemampuan seseorang.

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang menurut Terence J. Johnson terdapat enam kriteria, yaitu keterampilan dan pengetahuan teoritis, tersedianya pelatihan atau pendidikan terkait bidangnya, pengujian kemampuan, adanya wadah penaugan atau organisasi, ketaatan terhadap suatu peraturan juga pedoman, serta jasa pelayanan yang *altruistic*. Soedijarto (1990:54) dalam bukunya menuliskan profesional sebagai rangkaian atribut yang digunakan untuk menopang suatu tugas agar berjalan pada standar kerja hasil ketetapan bersama. Maksud dari standar kerja ini ialah faktor tolak ukur atas kinerja seseorang atau kelompok dalam menekuni tugasnya. Berbeda dengan Imawan, menurutnya profesionalisme diartikan dengan usaha yang membuahkan hasil kerja sesuai dengan standar dan etika suatu perofesi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia profesionalisme adalah kualitas dan mutu profesi atau ciri orang profesional. Dalam persepsi jurnalis, terdapat tiga pengertian dari profesional, yakni:

1. Profesional adalah kebalikan dari kata “amatir”.
2. Profesional adalah sifat dari pekerjaan wartawan yang menuntut adanya pelatihan khusus.
3. Profesional adalah norma yang mengatur dirinya dengan mengutamakan kepentingan khalayak.

Jurnalis yang profesional adalah orang yang menekuni tugasnya dengan pemahaman mendalam, memiliki keterampilan, dan kemampuan dalam

melakukan wawancara, pelaporan, dan menulis berita atau informasi dengan baik dan benar menggunakan kaidah bahasa sesuai pedoman. Dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers menyebutkan jurnalis profesional yakni yang melaksanakan pekerjaannya sesuai tata aturan perundang-undangan yang berlaku. Adapun organisasi di Indonesia sebagai wadah yang menaungi para jurnalis antara lain Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), Aliansi Jurnalis Independen (AJI), Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI), dan lainnya. Terdapat beberapa karakteristik jurnalis profesional antara lain menguasai keterampilan kejournalistikan, menguasai hal-hal dalam peliputan dan produksi berita, serta mengerti dan mematuhi kaidah-kaidah Kode Etik Jurnalistik (KEJ) juga tata aturan terkait serta perundangan-undangan yang berlaku.

4. Kode Etik *Society of Professional Journalists* (SPJ)

Society of Professional Journalists merupakan salah satu organisasi jurnalis yang berada di Amerika Serikat. Awalnya organisasi ini berdiri dengan nama *Sigma Delta Chi* pada April tahun 1909 di Universitas DePauw Greencastle. Namun kemudian organisasi ini mengubah namanya menjadi yang sekarang kita kenal dengan berlokasi di Eugene S. Pulliam National Journalism Center, 3909 N. Meridian St., Indianapolis. Tujuan dari SPJ adalah meningkatkan kualitas dan melindungi jurnalisme. SPJ menjadi organisasi yang cukup besar dengan banyaknya anggota kurang lebih 7000 orang dari berbagai negeri. Anggota *Society of Professional Journalists* percaya bahwa pencerahan publik adalah cikal bakal keadilan dan fondasi demokrasi. Jurnalisme etis berupaya untuk memastikan pertukaran informasi yang bebas, akurat, adil, dan

menyeluruh. Dalam buku Hartanoeh (2014:3-4) menjelaskan bahwa aliansi jurnalis ini menyatakan serta menyusun empat prinsip besar sebagai dasar dari praktik jurnalisme etis dan mendorong atau mendukung penerapannya oleh semua kalangan di seluruh media, penjelasan prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. *Seek truth and report it* (mencari fakta dan memberitakannya)

Jurnalis harus menguji nilai akurasi dari data dan informasi yang didapatkan dari berbagai sumber, melakukan *cover both side* atau meliput dari sudut pandang yang berbeda untuk mendapatkan informasi netral, berimbang, dan tidak berat sebelah, menentukan informan yang kredibel dan layak, tidak melakukan plagiat terhadap karya lain, tidak memaksakan nilai dan makna baru atau pandangan pribadi dalam berita, dan banyak lagi lainnya. Jurnalisme yang etis harus akurat dan adil. Jurnalis diwajibkan untuk jujur dan berani dalam mengumpulkan, melaporkan, serta menafsirkan informasi.

2. *Minimize harm* (meminimalkan bahaya)

Jurnalis harus bisa melindungi dan menunjukkan belas kasih pada mereka yang mungkin mendapatkan dampak atau pengaruh negatif dari peliputan berita. Penting untuk berhati-hati dalam melaporkan kasus-kasus sensitif, mengidentifikasi pelaku kejahatan seksual dan tersangka remaja, serta dalam mengungkap penamaan pelaku pidana sebelum adanya pernyataan resmi dari pihak terkait. Jurnalis sebisa mungkin harus menghindari rasa penasaran dan keingintahuan berlebih yang dapat

membahayakan keselamatan banyak pihak. Jurnalisme etis memperlakukan narasumber, subjek, kolega, dan anggota publik sebagai manusia yang layak dihormati serta menjunjung tinggi nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM).

3. *Act independently* (bertindak independen)

Jurnalis harus menjauhi konflik kepentingan, bebas dari organisasi atau kegiatan pencitraan yang dapat mengancam integritas atau kredibilitas jurnalis. Tidak menerima suap atau perlakuan khusus dengan tujuan tertentu dalam bentuk apapun, menghindari politik dengan jabatan atau petinggi publik sejenisnya, serta tetap bersikap waspada juga berani memperjuangkan hak-hak kemanusiaan khalayak dengan sikap tanggungjawab. Harus selalu diingat bahwa kewajiban tertinggi dan utama dari jurnalisme etis adalah melayani publik dan memberikan yang terbaik sebagai media informasi khalayak.

4. *Be accountable and transparent* (akuntabel dan transparan)

Jurnalis bertanggungjawab dalam memberikan klarifikasi, menyajikan peliputan berita yang transparan, dan mengajak adanya dialog diskusi dengan publik atas tindak dan perilaku dalam proses jurnalistik. Jurnalis mendukung penuh publik untuk bisa menyuarakan isi hati mereka perihal tayangan-tayangan berita yang ada. Sebagai jurnalis yang profesional, diwajibkan untuk berani mengakui kesalahan dan segera memperbaikinya dengan cekatan berdasarkan pada pedoman yang ada. Jurnalisme yang etis berarti bertanggung jawab atas pekerjaannya dan menjelaskan keputusannya kepada publik.

5. Film *She Said* 2022

Kasus kekerasan atau pelecehan seksual yang dilakukan oleh salah satu tokoh besar dunia Hollywood, Harvey Weinstein sangat menggegerkan industri hiburan dunia di tahun 2017. Terkuaknya kasus ini tidak lepas dari perjuangan para jurnalis untuk mengungkap kebenaran. Salah satunya berasal dari media besar di Amerika Serikat, The New York Times. Media ini mengerahkan dua jurnalis wanita dengan harapan dapat menggali informasi lebih dalam terkait isu sensitif tersebut. Melihat dari totalitas kedua jurnalis dengan kerja keras dan keyakinan, akhirnya mereka dapat membongkar kebusukan Harvey Weinstein hingga menggerakkan lebih dari 80 orang termasuk artis-artis besar untuk membuka suara.

Peristiwa ini kemudian dituliskan dalam sebuah buku berjudul *She Said: Breaking the Sex Harassment Story That Helped Ignite a Movement*. Buku ini rilis pada tahun 2019, dan ditulis oleh dua jurnalis The New York Times, Jodi Kantor dan Megan Twohey yang juga melakukan peliputan serta menulis artikel tentang kejahatan Weinstein.

Buku tersebut dipilih sebagai inspirasi pembuatan film *She Said* dan kemudian diumumkan pada tahun 2021 sebagai produk film kerja sama antara Annapurna Pictures dan Plan B Entertainment. *She Said* merupakan film biografi yang di sutradarai oleh Maria Schrader dan ditulis oleh Rebecca Lenkiewicz. Syuting film ini dilakukan bersama sinematografer Natasha Braier dan penyuntingan akhir diselesaikan oleh Hansjörg Weißbrich dan penyusunan skor oleh Nicholas Britell.

Film ini menceritakan perjalanan Jodi Kantor dan Megan Twohey sebagai jurnalis dari media The New York Times yang bersama melakukan peliputan investigasi tentang kasus pelecehan atau kekerasan seksual oleh Harvey Weinstein. Untuk menguak kebenaran kasus tersebut mereka harus melawan cara kotor Weinstein yang memanfaatkan kekuasaannya dan menghalalkan berbagai cara untuk menyelamatkan diri, pengumpulan informasi juga terhalang karena melibatkan luka dan trauma para korban juga tekanan dari sisi Weinstein.

Dalam film *She Said* menayangkan bagaimana perjuangan Jodi Kantor dan Megan Twohey dalam menggali fakta, menemui narasumber, mencari informasi hingga pada hal terkecil sekalipun, mempertimbangkan antara validasi dan privasi korban, serta bagaimana mereka profesional dalam bekerja menghiraukan tekanan mental dan problematika kehidupan pribadi. Kisah seperti ini juga pernah dibawakan dalam film-film ternama seperti *Spotlight* (2015), *The Post* (2017), dan lainnya. Namun film *She Said* ini mungkin akan terasa berbeda karena isu yang dibawakan lebih rentan terjadi di kehidupan nyata.

Banyak ketidakseimbangan relasi kekuasaan dalam dunia kerja di sekitar kita terutama yang dialami oleh perempuan. Film *She Said* dibintangi oleh Carey Mulligan dan Zoe Kazan sebagai Twohey dan Kantor, Selain itu film ini juga dibintangi Patricia Clarkson, Andre Braugher, Jennifer Ehle, dan lawan main Samantha Morton, dengan Ashley Judd tampil sebagai dirinya sendiri.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagai penunjang kelancaran dan gambaran acuan atau contoh dalam penelitian ini, terdapat penelitian terdahulu yang dinilai relevan oleh penulis. Rangkuman hasil penelitian-penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi Arifina Cahyanti Firdaus

Skripsi ini berjudul **“Penggambaran Profesi Jurnalis Berdasarkan Etika Jurnalis dalam Film (Analisis Isi pada Film *“Nightcrawler” Karya Dan Gilroy*)”** yang disahkan di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi yang mengutamakan pada perhitungan dan pengukuran variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indikator jurnalis yang tidak jujur dan tidak profesional mempunyai durasi tayang paling banyak, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam film *Nightcrawler* menampilkan kinerja jurnalis yakni Lou Bloom yang masih melakukan penyimpangan dari KEJ dalam praktiknya. Di dalamnya menunjukkan bahwa masih ada kemungkinan beberapa oknum yang melakukan pelanggaran dalam penerapan etika profesi jurnalis. Film ini lebih menunjukkan pada contoh yang tidak patut untuk ditiru dan sebagai sarana edukasi evaluasi diri.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa poin kesamaan dengan yang penulis buat. Yakni pada fokus penelitian yang menitikberatkan nilai profesionalisme yang disajikan dalam sebuah film tentang profesi kejournalistikan. Walau demikian objek yang diteliti berbeda, yaitu dalam

penelitian ini objeknya adalah film *Nightcrawler*, sedangkan penulis memilih film *She Said* yang baru-baru ini dipublikasikan di bioskop dengan berdasarkan pada kode etik SPJ.

2. Skripsi Nindy Antika

Karya ilmiah kali ini berjudul “**Analisis Semiotika Citra Jurnalis dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1: Karya Rizal Mantovasi**” yang dikeluarkan di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teori analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian dalam film tersebut terdapat totalitas dan profesionalisme tinggi jurnalis dalam praktik menjalankan tugas. Tergambar oleh tokoh Hanum yang rela menempuh perjalanan dari Wina ke New York demi melakukan peliputan isu untuk dituangkan dalam sebuah artikel. Terdapat pula perjuangan Hanum untuk meyakinkan narasumber yakni Julia agar mau memberikan sedikit pengalamannya ditengah keminoritasan dan stigma buruk yang mungkin didapat pihak Julia.

Kesamaan penelitian ini dengan karya penulis antara lain pada fokus penelitian yaitu sikap jurnalis seperti penerapan kode etik dan profesionalisme dalam menekuni kewajibannya sehingga melahirkan citra yang diharapkan. Serta pada pendekatan penelitian anatara lain kualitatif deskriptif yang pengumpulan datanya berupa kata-kata dan gambar. Penelitian menggunakan penggambaran pada film untuk dijadikan media yang diteliti. Untuk teori penelitian penulis dan penelitian ini menggunakan teori yang sama hanya saja

berbeda pada modelnya. Penulis menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes, sementara dalam penelitian ini menggunakan analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Film yang diteliti juga berbeda, yaitu penulis memilih film *She Said* karya Maria Schrader sedangkan dalam penelitian ini menelaah film Bulan Terbelah di Langit Amerika.

3. Skripsi Muhammad Lutfi

Skripsi selanjutnya ini berjudul **“Profesionalisme Jurnalis dalam Film *The Bang-Bang Club* Berdasarkan Analisis Semiotika Roland Barthes”**, menjadi salah satu karya hasil dari mahasiswa di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2018. Analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk meninjau bagaimana tanda dan simbol diterapkan dalam interaksi serta bagaimana proses pengiriman pesan diinterpretasikan dengan memahami konsep terkait baik secara denotatif maupun konotatif. Kesimpulan dari penelitian ini ialah dalam film *The Bang-Bang Club* banyak adegan yang menampilkan situasi berbahaya seperti senjata api, perkelahian, ledakan, dan sejenisnya.

Jika diartikan dalam makna konotasi, *scene* tersebut mengajarkan untuk dalam kondisi apapun seorang jurnalis harus tetap bisa mengumpulkan, menggali, mengolah, dan mempublikasikan berita atau informasi dengan cara apapun sesuai dengan KEJ sebagai bentuk tuntutan profesi. Sementara untuk makna denotasi, film ini menyajikan tayangan yang menyesuaikan konsep atau tema yakni mengenai profesionalisme jurnalis. Bisa dimaksudkan bahwa film

ini menyuguhkan penerapan sikap profesional jurnalis yang baik sesuai dengan kaidahnya. Penelitian ini memiliki konsep, pendekatan, metode, dan fokus yang sama yakni membedah bagaimana wartawan dalam proyeksi film kejournalistikan mengimplementasikan nilai-nilai etika dan profesionalisme dalam praktik kerjanya. Hanya saja objek film yang dipilih berbeda, yakni penulis memilih film *She Said* yang rilis ditahun 2022 dalam penelitian.

4. Skripsi Prasanda Martha Sheila

Skripsi keempat berjudul **“Nilai-Nilai Etika Jurnalisme Investigasi dalam Film (Analisis Wacana Nilai-Nilai Etika Jurnalisme Investigasi dalam Film *Spotlight*)”**, karya mahasiswa dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2017. Dengan tujuan mengkaji bagaimana nilai etika direpresentasikan dalam film *Spotlight* yang tayang pada 6 November 2015 karya Tom McCarthy, penelitian ini mengambil jenis kualitatif dengan teknik analisis isi berdasarkan atau berpedoman pada empat poin utama kode etik *Society of Professional Journalist (SPJ)*.

Hasilnya, adegan-adegan yang ditampilkan dalam film sudah sesuai dengan empat poin tersebut. Tim *Spotlight* melakukan penggalan data secara profesional dan transparan dengan menjunjung tinggi hak dan privasi narasumber juga kepentingan publik serta menuliskan hasil peliputan dalam produk jurnalistik yangimbang atau tidak memihak. Penelitian yang dilakukan Prasanda ini cukup memiliki banyak kesamaan sehingga relevan untuk dijadikan sebagai acuan teoritis penulis. Yaitu pada fokus, tujuan, metode, serta

jenis dari objek penelitian (film). Hal yang menjadi rumusan masalah sama dengan apa yang penulis teliti yakni tentang bagaimana kaidah kode etik dan sikap profesional jurnalis diterapkan dalam menjalankan tugasnya yang ditayangkan dalam sebuah film. Sama seperti skripsi sebelumnya, judul film yang ditelaah penulis dengan penelitian ini juga berbeda.

5. Jurnal Cita Inggit Megat dan Agus Sriyanto

Hasil penelitian yang relevan selanjutnya adalah jurnal dakwah dan komunikasi dengan judul “**Jurnalisme Investigasi dalam Film Dokumenter *The End Game***”, dipublikasikan oleh Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada Desember 2022. Film *The End Game* sebagai salah satu karya Watchdoc Documentary menampilkan seluk beluk KPK kala itu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teori Santana tentang delapan unsur jurnalisme investigasi serta empat karakteristik jurnalisme investigasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Watchdoc cukup memenuhi nilai-nilai karakteristik dan unsur jurnalisme investigasi. Hanya saja, dalam pelaksanaan proses kerjanya Watchdoc kurang menekankan aspek *cover both side* atau melihat dari sudut pandang lain, Watchdoc tidak mengundang perwakilan instansi terkait sebagai narasumber.

Data yang digunakan Watchdoc berupa tayangan berita dan pernyataan dari konferensi pers. Film *The End Game* berfokus pada penayangan mengenai bagaimana dan mengapa problematika terjadi, bukan penjelasan pokok atau siapa tokoh dalang utamanya. Persamaan penelitian dengan karya penulis adalah pada metode pendekatan deskriptif kualitatif di mana data dikumpulkan

dalam bentuk kata, gambar, melalui hasil wawancara atau observasi mendalam dan bukan angka dari berbagai sumber. Perbedaannya adalah objek inti penelitian, penulis memilih bagaimana tokoh dalam film memainkan peran dan tugas jurnalisnya berdasarkan kode etik SPJ, film yang dipilih juga berbeda karena penulis memilih film *She Said* keluaran 2022 yang dinilai lebih memiliki nilai kejournalistikan dan peran yang ditampilkan merupakan seorang jurnalis wanita. Sementara dalam jurnal ini, penelitian dilakukan pada bagaimana objek melaksanakan kaidah jurnalisme dari hasil karya filmnya berdasarkan teori Santana tentang delapan unsur jurnalisme investigasi serta empat karakteristik jurnalisme investigasi.

Tabel 1. 2 Penelitian yang relevan

Nama Penulis, Tahun, dan Judul Penelitian	Pendekatan, Metode, dan Teori Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Arifina Cahyanti Firdaus (2016) “Penggambaran Profesi Jurnalis Berdasarkan Etika Jurnalis dalam Film (Analisis Isi pada Film “Nightcrawler” Karya Dan Gilroy)	Pendekatan kuantitatif deskriptif. Analisis isi McQuail.	Pada fokus penelitian yang menitikberatkan nilai etika dan profesionalisme yang disajikan dalam sebuah film tentang profesi kejournalistikan. Juga pada penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menelaah fakta-fakta yang ada.	Dalam penelitian ini objeknya adalah film <i>Nightcrawler</i> , sedangkan penulis memilih film <i>She Said</i> yang baru-baru ini dipublikasikan di bioskop. Juga pada teori penelitian yang digunakan. Penulis memilih teori semiotika Roland Barthes dalam penelitian.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indikator jurnalis yang tidak jujur dan tidak profesional mempunyai durasi tayang paling banyak, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam film <i>Nightcrawler</i> menampilkan kinerja jurnalis yakni Lou Bloom yang masih melakukan penyimpangan dari KEJ dalam praktiknya. Di

				dalamnya menunjukkan bahwa masih ada kemungkinan beberapa oknum yang melakukan pelanggaran dalam penerapan etika profesi jurnalis.
Nindy Antika (2017) “Analisis Semiotika Citra Jurnalis dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1: Karya Rizal Mantovasi”	Metode kualitatif deskriptif. Teori analisis semiotika Charles Sanders Pearce.	Kesamaan penelitian ini dengan karya penulis antara lain pada fokus penelitian yaitu sikap jurnalis seperti penerapan kode etik dan profesionalisme dalam menekuni kewajibannya sehingga melahirkan citra yang diharapkan. Serta pada pendekatan penelitian anatara lain kualitatif deskriptif yang pengumpulan datanya berupa kata-kata dan gambar.	Penulis menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes, sementara dalam penelitian ini menggunakan analisis Semiotika Charles Sanders Pearce. Film yang diteliti juga berbeda, yaitu penulis memilih film <i>She Said</i> karya Maria Schrader sedangkan dalam penelitian ini menelaah film Bulan Terbelah di Langit Amerika.	Hasil penelitian dalam film tersebut terdapat totalitas dan profesionalisme tinggi jurnalis dalam praktik menjalankan tugas. Tergambar oleh tokoh Hanum yang rela menempuh perjalanan dari Wina ke New York demi melakukan peliputan isu untuk dituangkan dalam sebuah artikel. Terdapat pula perjuangan Hanum untuk meyakinkan narasumber yakni Julia agar mau memberikan sedikit pengalamannya ditengah keminoritasan dan stigma buruk yang mungkin didapat pihak Julia.
Muhammad Lutfi (2018) “Profesionalisme Jurnalis dalam Film The Bang-Bang Club	Metode kualitatif deskriptif. Teori analisis semiotika	Penelitian ini memiliki konsep, pendekatan, metode, dan fokus yang sama yakni membedah bagaimana wartawan	Objek film yang dipilih berbeda, yakni penulis memilih film <i>She Said</i> yang rilis ditahun 2022 dalam penelitian. Serta pada	film <i>The Bang-Bang Club</i> banyak adegan yang menampilkan situasi berbahaya seperti senjata api, perkelahian, ledakan, dan sejenisnya. Jika

<p>Berdasarkan Analisis Semiotika Roland Barthes”</p>	<p>Roland Barthes.</p>	<p>dalam proyeksi film kejournalistikan mengimpelementasikan nilai-nilai etika dan profesionalisme di praktik kerjanya.</p>	<p>panduan kaidah kode etik yang digunakan yakni penulis memilih kode etik SPJ karena dinilai sesuai dengan film yang diteliti</p>	<p>diartikan dalam makna konotasi, <i>scene</i> tersebut mengajarkan untuk dalam kondisi apapun seorang jurnalis harus tetap bisa mengumpulkan, menggali, mengolah, dan mempublikasikan berita atau informasi dengan cara apapun sesuai dengan KEJ sebagai bentuk tuntutan profesi. Sementara untuk makna denotasi, film ini menyajikan tayangan yang menyesuaikan konsep atau tema yakni mengenai profesionalisme jurnalis.</p>
<p>Prasanda Marta Sheila (2017) “Nilai-Nilai Etika Jurnalisme Investigasi dalam Film (Analisis Wacana Nilai-Nilai Etika Jurnalisme Investigasi dalam Film <i>Spotlight</i>)”</p>	<p>Pendekatan kualitatif. Analisis Isi Teun A. Van Dijk.</p>	<p>Pada fokus, tujuan, metode, serta jenis dari objek penelitian (film). Hal yang menjadi rumusan masalah sama dengan apa yang penulis teliti yakni tentang bagaimana kaidah kode etik dan sikap profesional jurnalis di film diterapkan dalam menjalankan tugasnya.</p>	<p>Objek film yang dipilih berbeda, penulis memilih film <i>She Said</i> yang mengangkat tema jurnalis perempuan juga berdasar pada kisah nyata dengan berdasarkan kode etik SPJ yang berlaku di Amerika Serikat.</p>	<p>Hasilnya, adegan-adegan yang ditampilkan dalam film sudah sesuai dengan empat poin tersebut. Tim Spotlight melakukan penggalan data secara profesional dan transparan dengan menjunjung tinggi hak dan privasi narasumber juga kepentingan publik serta menuliskan hasil peliputan dalam produk jurnalistik yangimbang atau tidak memihak.</p>
<p>Cita Inggit Megat dan Agus Sriyanto (2022)</p>	<p>Pendekatan deskriptif kualitatif.</p>	<p>Persamaan penelitian dengan karya penulis adalah pada metode</p>	<p>Perbedaannya adalah objek inti penelitian, penulis memilih</p>	<p>Watchdoc cukup memenuhi nilai-nilai karakteristik dan unsur</p>

“Jurnalisme Investigasi dalam Film Dokumenter The End Game”	Teori Santana tentang delapan unsur jurnalisme investigasi serta empat karakteristik jurnalisme investigasi.	pendekatan deskriptif kualitatif di mana data dikumpulkan dalam bentuk kata, gambar, melalui hasil wawancara atau observasi mendalam dan bukan angka dari berbagai sumber.	bagaimana tokoh dalam film memerankan peran dan tugas jurnlisnya berdasarkan kode etik SPJ yang berlaku di Amerika Serikat. Sementara dalam jurnal ini, penelitian dilakukan pada bagaimana objek melaksanakan kaidah jurnalisme dari hasil karya filmnya	jurnalisme investigasi. Hanya saja, dalam pelaksanaan proses kerjanya Watchdoc kurang menekankan aspek cover both side atau melihat dari sudut pandang lain, Watchdoc tidak mengundang perwakilan instansi terkait sebagai narasumber. Data yang digunakan Watchdoc berupa tayangan berita dan pernyataan dari konferensi pers.
---	--	--	---	---

(Sumber: Penelaahan penulis)

G. Langkah-Langkah Penelitian

G.1. Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai **Representasi Profesionalisme Jurnalis Berdasarkan Society of Professional Journalists Code of Ethics “Analisis Semiotika Praktik Jurnalisme Investigasi Pada Film *She Said 2022*”** ini akan dilakukan di lingkungan tempat tinggal penulis yakni di Jalan Sindangsari RT/RW 005/004 Kelurahan Cipadung Kulon, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat. Penelitian akan dilaksanakan dengan observasi dari kajian pustaka yang relevan dan kredibel serta analisis visual terhadap film yang telah ditentukan. Tahap berikutnya yakni mengelompokan hasil temuan yang berkaitan erat dengan pokok permasalahan penelitian untuk dapat memahami atau menelaah informasi secara lebih terperinci.

G.2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan serangkaian usaha untuk menemukan fakta dan kebenaran mengenai suatu hal menggunakan teori dan model-model tertentu. Model tersebut dikenal juga sebagai paradigma (Moleong, 2006:49). Istilah konstruksi dikenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman, mereka menggambarkan proses sosial yakni hasil tindak laku dan interaksi individu yang merupakan makhluk kreatif serta terus menerus memberikan pemaknaan realitas secara berkembang (Bungin, 2008:12). Paradigma konstruktivisme ini menilai kenyataan kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi pandangan (Eriyanto, 2008:22). Perspektif tersebut terbentuk dari adanya upaya dalam pengartian atas dirinya sendiri. Oleh karena itu, paradigma ini memiliki pandangan tersendiri mengenai berita, wartawan, dan media.

Dalam paradigma konstruktivisme memerlukan empati sehingga dapat membangun fenomena yang ditelaah kembali dengan metode kualitatif. Pengetahuan dalam paradigma konstruktivisme terus terhubung antara satu individu dan lainnya, dengan demikian pengetahuan menjadi proses yang berlangsung secara berkelanjutan (Solichin, 2021:5). Paradigma yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivisme diperlukan untuk memberi pengertian terbaru berdasarkan pendapat penulis dari hasil analisis yang dilakukan. Pengetahuan ini mengenai penggambar jurnalis dalam film dengan realisasinya di kehidupan nyata. Herdiansyah (2010:66) dalam bukunya mengemukakan penelitian kualitatif hadir dalam beberapa model yang dapat disesuaikan dengan jenis data, tujuan,

paradigma, rumusan masalah, pernyataan, kegunaan, dan hasil penelitian. Inti dari model-model kualitatif tersebut yaitu untuk memahami. Creswell berpendapat metode kualitatif terbagi menjadi pendekatan biografi, fenoma, studi kasus, dan etnografi.

Sugiyono (2010:1) mengartikan pendekatan kualitatif sebagai metode dalam rangkaian penelitian yang bertujuan mengkaji keadaan objek alamiah dengan penulis sebagai titik utama dari penelitian tersebut, hasil yang diperoleh lebih berfokus pada makna atau ojektivitas. Analisis dalam pendekatan kualitatif didapat dengan pengumpulan data yang dituang dalam bentuk kata, gambar, melalui hasil wawancara atau observasi mendalam dan bukan angka dari berbagai sumber relevan yang dituang dalam kutipan-kutipan deskriptif (Sugiyono, 2020:25). Fenomena perlu dimengerti sebagai kesatuan kompleks untuk menarik benang merah yang diteliti. Dalam pengertian lain pendekatan kualitatif memahami menyusun kata yang selaras dengan fenomena subyek penelitian, sudut pandang, motivasi, dan tindakan secara keseluruhan.

G.3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah analisis semiotika dan studi deskriptif kualitatif. Analisis semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda dan bagaimana hal tersebut bekerja pada tataran tertentu. Model analisis semiotika yang penulis pilih adalah analisis semiotika dari Roland Barthes. Analisis ini memandang bahwa tanda mengkontruksikan bahasa yang mengungkap gagasan, arti, atau makna. Dan hal ini terbentuk dari tataran penanda yang tersusun dalam sebuah struktur.

Dalam konsep Barthes, denotasi menjadi tataran signifikasi tingkat pertama dan konotasi sebagai tingkatan kedua. Analisis semiotika Roland Barthes akan diterapkan pada bagaimana tataran tanda dan penjabarannya secara denotasi, konotasi, serta pengembangan selanjutnya dari tanda tersebut yakni mitos atau mitologi yang digambarkan dalam tekstual atau dialog dan visualisasi film *She Said* dapat merepresentasikan profesionalisme jurnalis berdasarkan kode etik SPJ. Analisis semiotika ini digunakan untuk mengklasifikasi potongan gambar mana saja yang sesuai dengan fokus penelitian.

Kemudian, data-data yang telah diperoleh dari berbagai sumber akan dituangkan dalam bentuk rangkaian kalimat komprehensif yang dihubungkan dan dikembangkan berdasarkan pola tertentu menjadi hipotesa. Bagian-bagian dari penelitian ini antara lain observasi, dan dokumentasi. Tingkat objektivitas dan transparansi tanpa adanya manipulasi dalam penelitian ini menjadi salah satu keunggulan dibanding dengan metode lainnya. Ketelitian dan kewaspadaan penulis akan diuji untuk menciptakan karya kredibel yang cocok dengan khalayak tujuan. Jenis penelitian ini biasanya digunakan untuk mengkaji suatu fenomena secara umum.

Tujuan dari penelitian dengan metode deskriptif ini adalah untuk menjelaskan secara menyeluruh mengenai realitas sosial melalui pendeskripsian data atau variabel yang sebelumnya telah dikumpulkan dari lapangan dan diolah. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu rumusan yang menuntun pada eksplorasi atau mengambil sudut pandang secara menyeluruh. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa pengetahuan dilahirkan dari pemahaman sosial dan pemaknaan

sebagai suatu proses yang *legitimate* (Emzir, 2011:2). Studi deskriptif kualitatif ini ditujukan agar dapat mengartikan apa saja yang dialami objek penelitian, seperti sudut pandang, perilaku, keputusan, tindakan, *passion*, dan motivasi dalam bentuk bahasa. Penulis menjadi pengamat yang terjun langsung ke lapangan dan menelaah dengan pemikiran terbuka. Dengan diterapkannya studi ini, diharapkan dapat memberikan data dan informasi secara lengkap mengenai bagaimana tokoh-tokoh dalam film *She Said* memerankan jurnalis yang profesional.

G.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan penulis gunakan ialah jenis data kualitatif. Data kualitatif diartikan sebagai data yang dapat meliputi hampir seluruh data yang berupa kata atau kalimat bersifat deskriptif dan bukan angka-angka. Data ini memaparkan bagaimana fakta serta fenomena yang diteliti. Sumber data yang digunakan antara lain merupakan hasil dari kajian pustaka, analisis visual atau dokumentasi yang telah di tuangkan dalam bentuk catatan lapangan. Sumber data yang dikumpulkan kemudian diolah dan diobservasi untuk memecahkan rumusan masalah penelitian, dan menghasilkan jawaban yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Sumber data akan dibagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian adalah data yang diperoleh dari sumber utama penelitian yakni film *She Said* yang akan diakses dari platform legal atau halaman resmi publikasi film. Penulis akan melakukan analisis visual dan

tekstual yang berfokus pada dua karakter utama jurnalis perempuan yakni Jodi Kantor dan Megan Twohey dan tiga editor The Times New York.

Analisis akan melihat pada bagaimana kedua tokoh yang dibantu para pemeran lainnya di media The Times York berperilaku, bertindak, dan mengatasi berbagai problematika yang muncul. Analisis visual akan dilakukan pada tayangan film dan setiap adegan yang ada, sementara analisis tekstual akan berdasarkan pada teks terjemahan dialog atau *subtitle* film. Hasil dari analisis-analisis ini kemudian akan dikaji lebih dalam untuk memperoleh data yang lebih akurat.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung atau data tambahan yang berperan sebagai pelengkap dari data primer dengan tujuan memberi informasi penjas atau membuat khalayak lebih memahami dan mengerti. Penulis menggunakan data berupa dokumentasi tentang film *She Said* baik berupa tekstual, gambar, audio, atau video review website rumah produksi dan halaman-halaman yang kredibel.

G.5. Objek atau Unit Analisis

Objek penelitian ini adalah film *She Said* yang ditayangkan pada publik di tahun 2022 dengan durasi 129 menit. Disutradarai oleh Maria Schrader, garapan Annapurna Pictures bersama Plan B Entertainment dan dikenalkan oleh Universal Pictures. Sedangkan untuk unit analisisnya adalah potongan adegan film *She Said* yang dinilai berkaitan dengan representasi kode etik SPJ atau rumusan masalah penelitian.

G.6. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini akan diperoleh dengan teknik-teknik berikut, antara lain:

1. Observasi dan Analisis Visual serta Tekstual pada film

Pada tahap pertama, penulis akan melakukan analisis visual dan tekstual film berdasarkan metode, pendekatan, paradigma, dan teori yang telah ditentukan sebelumnya. Analisis ini akan dilakukan pada film *She Said* dan berfokus pada dua karakter utama jurnalis wanita yakni Jodi Kantor dan Megan Twohey yang tengah melakukan liputan investigasi mengenai kasus pelecehan seksual Harvey Weinstein pada aktris-aktris Hollywood juga beberapa pemeran pendukung lainnya di tim investigasi The Times New York.

Penulis akan mengkaji bagaimana tokoh menjalankan profesi jurnalisnya dan apakah representasi profesionalismenya sudah sesuai dengan empat prinsip besar dari kode etik *Society of Professional Journalists* mengingat isu yang diangkat cukup sensitif. Dan bagaimana tanda denotatif, konotatif, serta mitos digambarkan dalam film tersebut terkait perepresentasian kode etik tersebut. Analisis visual akan dilakukan pada adegan atau *scene* yang telah dipilah dalam film. Sementara analisis tekstual akan melihat dan mengartikan penyampaian dialog dalam film.

2. Kajian Pustaka atau Studi Literatur dan Dokumentasi Terkait

Penulis akan melakukan penelusuran serta pengkajian data-data literatur dan teoritis baik berupa buku, artikel, berita, gambar, audio, dan video *review*

mengenai film *She Said*. Data yang dimaksud akan diperoleh dari sumber terpercaya dan kredibel seperti laman resmi dari rumah produksi film.

G.7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian yang berkualitas sangat menjunjung tinggi nilai validitas internal. Data dapat dikatakan kredibel apabila memiliki kesamaan antara satu sumber dengan lainnya serta dalam realitas itu sendiri. Dalam buku Sugiyono (2017:25), terdapat beberapa langkah dalam menguji keabsahan, kredibilitas, atau kepercayaan data dalam penelitian kualitatif, antara lain sebagai berikut:

1. Memperpanjang atau memperlama masa penelitian, hal ini akan menumbuhkan keyakinan bahwa penelitian melewati proses yang mendalam dan mendetail.
2. Meningkatkan ketekunan dan keseriusan untuk menemukan nilai dan informasi bahkan hingga pada sela yang tersembunyi.
3. Triangulasi, teknik ini bertujuan untuk mengecek kembali teoritis, metodologis, dan interpretasi yang telah diperoleh melalui beragam sumber, proses, dan waktu dengan sudut pandang beragam. Ada beberapa jenis triangulasi, namun dalam penelitian ini penulis hanya akan menggunakan triangulasi sumber, yakni melakukan pengecekan atau perbandingan keselarasan dari sumber yang berbeda seperti hasil studi kepustakaan dengan hasil observasi.
4. Menganalisis kasus negatf atau fenomena yang berlawanan serta memverifikasi bukti-bukti.
5. Klarifikasi terhadap bias penelitian.

6. Memaksimalkan pemanfaatan bahan referensi.

G.8. Teknik Analisis Data

Sutrisno berpendapat analisis data adalah kegiatan mengumpulkan kemudian memproses data untuk menjawab pertanyaan yang ada pada fokus penelitian. Langkah pertama dalam analisis data adalah proses mengumpulkan dan mengatur data hasil langkah sebelumnya yakni melalui analisis visual serta tekstual, kajian pustaka atau studi kepustakaan dan dokumentasi. Kemudian data tersebut dipilah dan dipilih untuk menentukan nilai informasi atau poin penting. Miles dan Huberman mengemukakan beberapa langkah dalam analisis data kualitatif, antara lain:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini penulis merujuk pada pemilihan, memfokuskan, membuat abstraksi, dan mentransformasi informasi menjadi peta konsep, kerangka penelitian, atau data mentah. Penulis juga akan membuat klasifikasi-klasifikasi *scene* dari film *She Said* yang akan diteliti sesuai dengan rumusan masalah.

2. Penyajian Data

Ditahap kedua penulis mulai menganalisis data menggunakan metode, pendekatan, paradigma serta teori yang telah ditentukan sebelumnya, kemudian menata fakta-fakta dari hasil analisis. Informasi yang telah diobservasi tersebut selanjutnya disusun menjadi penjelasan deskriptif. Gambar dan tabel ditambahkan untuk memberikan kejelasan dan memudahkan dalam memahami hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir yang dilakukan penulis adalah menarik kesimpulan dan verifikasi dari penelitian yang telah dilakukan. Hal ini dimulai dengan menentukan hasil, dan rangkuman keseluruhan poin terpenting dalam penelitian dan memberikan validasi dari kesimpulan penelitian.

G.9. Rencana Jadwal Penelitian

Penulis berencana melaksanakan rangkaian penelitian ini mulai dari bulan Desember 2023, dengan rincian jadwal sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Rencana jadwal penelitian

Kegiatan	Waktu Kegiatan				
	Desember	Maret	April	Juni	Agustus
Ujian Proposal	✓				
Analisis visual dan tekstual		✓			
Melakukan kajian pustaka, dan studi literatur relevan		✓	✓		
Penyusunan Skripsi			✓	✓	
Sidang Skripsi					✓